

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Gaya Belajar**

###### **a. Pengertian Gaya Belajar**

Gaya belajar merupakan kemampuan individu untuk menangkap, mengorganisasi, dan memodifikasi informasi selama belajar (Jean Imaniar Djara et al., 2023). Semakin sesuai gaya belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran, semakin tinggi tingkat keberhasilan yang dicapai dalam belajar (Amin et al., 2020). Seorang guru yang memahami gaya belajar siswa dapat mendukung mereka dalam memenuhi kebutuhan belajar dengan menyesuaikan materi pelajaran sesuai dengan preferensi gaya belajar yang dimiliki. Neil Fleming menjelaskan Teori gaya belajar VAK adalah sebuah model yang mengklasifikasikan cara individu menyerap dan memproses informasi melalui tiga saluran utama: visual, auditori, dan kinestetik.

Meskipun berada dalam lingkungan yang sama seperti sekolah, kelas, atau keluarga, setiap peserta didik memiliki metode belajar yang berbeda-beda (Ahmad, 2020). Oleh karena itu, memahami karakteristik gaya belajar sangatlah penting, karena hal ini berkaitan langsung dengan bagaimana siswa memahami, menyerap, dan mengolah materi yang disampaikan oleh guru. Perbedaan ini menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki pendekatan yang unik dalam proses belajar.

Berdasarkan uraian tersebut, gaya belajar dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam menyerap serta memproses informasi yang

memegang peranan penting dalam pencapaian akademik. Penerapan gaya belajar yang tepat dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, sehingga guru perlu memahami preferensi belajar setiap siswa. Teori gaya belajar VAK - yang meliputi visual, auditori, dan kinestetik - dapat digunakan sebagai kerangka kerja untuk mengklasifikasikan perbedaan cara belajar siswa. Setiap siswa memiliki karakteristik belajar yang berbeda, meskipun berada dalam lingkungan belajar yang sama. Oleh karena itu, memahami perbedaan-perbedaan ini adalah kunci untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif, komprehensif, dan adaptif.

**b. Gaya belajar VAK**

Model pembelajaran VAK adalah pendekatan yang menekankan pentingnya memahami perbedaan gaya belajar individu untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Model ini mencakup tiga modalitas utama, yaitu visual, auditori, dan kinestetik, yang masing-masing mewakili cara belajar melalui penglihatan, pendengaran, dan aktivitas fisik. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Neil Fleming untuk menggambarkan preferensi individu dalam menyerap dan memproses informasi. Meskipun setiap individu memiliki ketiga gaya belajar tersebut, namun pada umumnya ada satu gaya yang lebih dominan. Oleh karena itu, pemanfaatan model VAK dapat membantu guru dalam menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih optimal. Menurut

(Ratnasari & Nurvicalesi, 2022) , terdapat tiga jenis gaya belajar yang memiliki ciri-ciri khusus:

1. Gaya Belajar Visual:

- a. Siswa dengan gaya ini lebih suka menggunakan grafik, diagram, gambar, atau mind mapping dalam proses belajar.
- b. Mereka cenderung menyoroti kata-kata penting dalam buku dan memberi warna pada catatan.
- c. Siswa visual sering kali mengilustrasikan catatan yang padat dengan grafik dan diagram, tetapi mungkin kesulitan mencatat secara lengkap saat guru menjelaskan.

2. Gaya Belajar Auditori:

- a. Siswa dengan gaya ini mudah menerima informasi melalui pendengaran, seperti mendengarkan penjelasan guru.
- b. Mereka mampu mengungkapkan pemahaman dengan baik, senang berdiskusi, dan sering membaca dengan suara keras.

3. Gaya Belajar Kinestetik:

- a. Siswa kinestetik lebih suka melakukan banyak gerakan saat belajar dan sering berjalan bolak-balik saat menghafal.
- b. Mereka memerlukan banyak jeda saat belajar dan lebih menyukai kegiatan nyata atau praktik langsung.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran VAK (Visual, Auditori, Kinestetik) adalah sebuah pendekatan yang memaksimalkan efektivitas pembelajaran dengan memperhatikan dan memanfaatkan tiga gaya belajar utama: visual

(melihat), auditori (mendengar), dan kinestetik (bergerak). Model ini menekankan pada pengalaman belajar langsung yang disesuaikan dengan preferensi individu, yang diperkenalkan oleh Neil Fleming. Gaya belajar visual menggunakan gambar dan warna, auditori mengandalkan pendengaran dan diskusi, sedangkan kinestetik lebih menyukai aktivitas fisik dan praktik langsung. Model VAK berfokus pada pemanfaatan potensi siswa melalui pelatihan dan pengembangan diri.

## **2. Generasi Alpha**

### **a. Pengertian Generasi Alpha**

Generasi Alpha adalah generasi yang lahir antara 2010 dan 2024, anak-anak ini hidup di era perubahan yang cepat dan rentetan informasi dari yang baik, buruk, dan palsu (Hale, 2022). Generasi Alpha yang lahir setelah Generasi Z muncul di tengah kemajuan pesat teknologi informasi, ditandai dengan peluncuran produk-produk inovatif seperti iPad oleh Apple, anak dari generasi ini sudah mulai menikmati kecanggihan teknologi layar pintar sejak usia dini (Yasir & Susilawati, 2021). Menurut Mark McCrindle dan Ashley Fell, Generasi Alpha tumbuh di lingkungan yang berbeda dari generasi sebelumnya, terutama karena mereka lebih terpapar dengan teknologi digital, lebih terhubung dengan dunia melalui media sosial, dan memiliki kecenderungan untuk belajar secara visual (Hale, 2022).

Kemajuan teknologi yang sangat cepat memungkinkan setiap orang untuk mengakses informasi dari berbagai penjuru dunia dengan

mudah, kapan pun dan di mana pun. Pesatnya kemajuan teknologi informasi memberikan pengaruh besar pada berbagai aspek kehidupan, seperti gaya hidup, pola pikir, metode belajar, bahkan kesehatan mental seseorang (Anwar, 2022). Karena perubahan digital yang drastis pada generasi ini, mereka memiliki karakter yang mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan di lingkungannya (Manuel & Sutanto, 2021).

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa generasi alpha yang lahir antara tahun 2010-2024, tumbuh di tengah perkembangan teknologi yang pesat dengan paparan berbagai jenis informasi, termasuk yang buruk dan palsu. Sejak usia dini, mereka terbiasa dengan teknologi, belajar melalui visual, dan aktif terhubung melalui media sosial. Kemajuan teknologi ini memengaruhi gaya hidup, cara berpikir, dan kesehatan mental mereka, tetapi generasi ini juga sangat mudah beradaptasi dengan perubahan.

#### **b. Karakteristik Generasi Alpha**

Generasi Alpha, yang lahir antara tahun 2010 dan 2024, adalah generasi pertama yang tumbuh sepenuhnya di abad ke-21. Mereka hidup di lingkungan di mana teknologi digital telah melekat erat dalam rutinitas harian (Nasrullah et al., 2024). Karakter generasi ini terbentuk oleh kemajuan di bidang teknologi, komunikasi, akses informasi, dan cara belajar (Rusmiatiningsih & Rizkyantha, 2022). Ada beberapa karakteristik generasi Alpha menurut (Rusmiatiningsih & Rizkyantha, 2022) yaitu sebagai berikut :

### 1. Generasi terdidik

Kemudahan akses pendidikan dan teknologi telah membentuk Generasi Alpha menjadi generasi yang berpengetahuan luas. Keakraban mereka dengan teknologi sejak lahir juga memberikan keuntungan dalam mengakses informasi dengan cepat, yang berkontribusi pada anggapan bahwa mereka adalah generasi yang paling cerdas (Fadlurrohimi et al., 2020).

### 2. Generasi Internet

Menurut Mark McCrindle, Generasi Alpha yang tumbuh sangat dekat dengan internet (Fadlurrohimi et al., 2020). Mark McCrindle berpendapat bahwa kedekatan Generasi Alpha dengan internet dapat menyebabkan keterasingan sosial akibat ketergantungan pada gadget yang menghambat kemampuan bersosialisasi, berkreasi, dan memicu individualisme.

### 3. Mencari Informasi dan Eksis di Media Sosial

Generasi Alpha tumbuh dalam lingkungan yang didominasi oleh internet dan teknologi digital, sehingga mereka sangat akrab dengan dunia virtual. Meliputi penggunaan media sosial sebagai sarana komunikasi, hiburan, dan ekspresi diri, serta penggunaan internet sebagai sumber informasi utama.

### 4. Individualis

Yosep Tandian berpendapat bahwa sikap individualistik pada Generasi Alpha tidak hanya disebabkan oleh akses mudah ke informasi, tetapi juga didukung oleh sifat kritis dan kemampuan

multitasking yang mereka miliki. Sifat kritis mendorong mereka untuk mengekstrak informasi dan mencari kebenaran sendiri, sementara kemampuan multitasking memungkinkan mereka untuk mengerjakan beberapa tugas sekaligus tanpa bergantung pada orang lain (Lubis & Mulianingsih, 2019).

#### 5. Karakter Nasional Yang Menurun

Di tengah kemajuan teknologi yang begitu pesat, khususnya bagi Generasi Alfa, nilai-nilai nasionalisme menghadapi tantangan. Menurut Zulkifli, perkembangan teknologi, komunikasi dan informasi telah menyebabkan pergeseran budaya yang melemahkan semangat nasionalisme di kalangan generasi muda (Azzahrah et al., 2022).

Dari uraian tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa generasi Alpha adalah generasi yang sejak lahir sudah familiar dengan teknologi digital. Keakraban ini telah memberikan mereka akses yang luas terhadap informasi dan kebebasan dalam mencarinya. Namun, di sisi lain, ada kekhawatiran akan dampak negatif dari teknologi dan media sosial, seperti potensi keterasingan sosial, meningkatnya individualisme, dan menurunnya rasa nasionalisme.

### 3. Pembelajaran Era Digital

Perkembangan teknologi saat ini berlangsung sangat pesat dan telah merambah ke berbagai aspek kehidupan, termasuk di bidang pendidikan. Kemajuan teknologi di bidang ini telah mendorong lahirnya berbagai media pembelajaran digital yang mampu mendukung proses pembelajaran, baik

secara online maupun tatap muka, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan fleksibel (Purnasari & Sadewo, 2021). Era digital mentransformasi metode pembelajaran dengan menghadirkan paradigma baru, seperti pemanfaatan aplikasi edukasi, simulasi, dan permainan pembelajaran (Hasnida et al., 2024). Hal ini membuka peluang terciptanya pembelajaran interaktif yang tidak hanya efektif, tetapi juga menyenangkan. Pendidikan di era digital tidak hanya terbatas pada digitalisasi materi ajar, tetapi juga pada perubahan fundamental dalam cara pembelajaran dilakukan (Anggraeni, 2020).

Pembelajaran tradisional yang bergantung pada guru mulai digantikan oleh metode yang melibatkan partisipasi aktif siswa secara langsung. Peran guru dalam proses belajar tidak lagi sebagai satu-satunya pemberi materi, melainkan sebagai pendukung dan pemandu bagi siswa. Peran guru dalam proses belajar tidak lagi sebagai satu-satunya pemberi materi, melainkan sebagai pendukung dan pemandu bagi siswa. Sementara itu, siswa dipandang telah memiliki pengetahuan dan pengalaman sebelumnya, sehingga tidak lagi dianggap sebagai “kertas kosong” yang sepenuhnya pasif. (Anggraeni, 2020). Di era digital, perkembangan teknologi telah mengubah paradigma pembelajaran, sehingga memungkinkan siswa untuk belajar secara fleksibel tanpa dibatasi ruang dan waktu melalui sistem online. Selain pendekatan pembelajaran, pemilihan model dan media yang sesuai dengan karakteristik era digital juga menjadi faktor penting dalam menunjang efektivitas proses pembelajaran. (Fathoni et al., 2023). Penggunaan model dan media digital dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kemajuan teknologi telah mengubah lanskap pendidikan secara signifikan. Transformasi digital menghasilkan berbagai media pembelajaran yang interaktif dan efektif, Mengubah cara pandang pembelajaran dari yang berorientasi pada guru menjadi berorientasi pada siswa. Di era digital, peran guru bergeser menjadi fasilitator, dan siswa dapat belajar di mana saja melalui sistem online. Pemilihan model dan media pembelajaran digital yang tepat menjadi kunci utama untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

## B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Tabel 2. 1 Penelitin yang Relevan

Judul, Identitas Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Gaya Belajar Gen Alpha di Era Digital Penelitian milik (Gunawan et al., 2024)	Terdapat pembahasan tentang generasi Alpha, gaya belajar dan era digital	Penelitian ini menggunakan metode penelitian SLR, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif
Media Pembelajaran Digital Generasi Alpha Era Society 5.0 Pada Kurikulum Merdeka Penelitian milik (Hafizah, 2023)	Terdapat pembahasan mengenai generai Alpha dan era digital	Terletak pada permasalahan penelitian, yang dimana penelitian terdahulu lebih menekankan pada media pembelajaran sedangkan penelitian yang akan dilakukan menekankan pada gaya belajar

### C. Kerangka Berpikir

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

